

RUANG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI DAN APRESIASI

Yusita Kusumarini

Staf Pengajar Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Berbagai usaha untuk memaknai “ruang” telah melahirkan berbagai penafsiran yang membuktikan kayanya makna “ruang”. Hasil-hasil pemaknaan dan pemahaman akan “ruang” mengakomodasikan juga hal-hal berkaitan dengan apa yang bisa dilakukan terhadap “ruang” baik secara visual, fisik, psikologis, dan perilaku.

Terlepas dari berbagai penafsiran yang pernah ada, persamaan yang dimiliki adalah adanya proses penciptaan, baik konkrit maupun abstrak, nonmatra maupun bermatra. Hal ini berkaitan erat dengan pencipta, hasil cipta, dan penikmat cipta. Dengan demikian tidak akan lepas juga dari pembahasan tentang ekspresi, karya, dan apresiasi. Sehingga akan diperoleh pemaknaan dan pemahaman bersama bahwa “ruang” adalah media, karena hal-hal tersebut dilakukan di, pada, terhadap, atas, dalam “ruang”.

Kata kunci : ruang, ekspresi, apresiasi.

ABSTRACT

Many exertions to valuing the “space” have yielded many interpretations which evidence variety of the value of the “space”. The results from the purposing and the understanding to the “space” accommodate all the things that can be done to the “space” in visually, physically, pshycologically, and behavior.

Regardless all of differences, the same thing they have is the creative force process, included both of the real or abstract, no dimentioned or dimentioned. These things are close related with creator, idea, and appreciator. Thus these things are close related with the discussion of expression, invention, and appreciation. And then there is the same conclusion in valuing and understanding that “space” is a media, because all that things have done in, at, to, on, inside the “space”.

Key words: *space, expression, appreciation.*

PENDAHULUAN

“Ruang” adalah istilah yang sejak lama menjadi topik pembahasan yang tidak pernah berujung karena berbagai tafsiran tentang makna ruang terumuskan dari berbagai pendekatan baik secara etimologi, fenomenologi maupun ideologi. Hampir semua bidang ilmu bisa mendefinisikannya dengan pendekatan masing-masing sehingga muncul banyak

pemaknaan dan pemahaman akan ruang yang berbeda sesuai dengan perspektif dan visi masing-masing. Berangkat dari pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu pula maka hal-hal yang berkaitan di dalamnya pun menjadi berbeda, sesuai dengan batas tarikan melebar dari sudut visinya.

Apa pun yang dapat didefinisikan dari usaha pemaknaan akan ruang dengan berbagai pendekatan akan berlanjut dengan apa yang akan dan bisa dilakukan terhadap ruang tersebut. Tahapan ini memerlukan pemahaman dan perencanaan serta aplikasi yang akan dapat memperkuat hasil pemaknaan ruang sesuai dengan pendekatan dan visi masing-masing. Semakin kuat pemaknaan ruang dari masing-masing pendekatan dan visi tersebut akan semakin membuktikan kekayaan makna ruang yang kemudian akan berakibat pada penyadaran bersama bahwa masih banyak hal yang dapat dilakukan serta masih luas kesempatan yang dapat dicari dan dipergunakan oleh para kreator untuk berbuat sesuatu demi tercapainya suatu orientasi kehidupan yang lebih baik di berbagai bidang.

Tahap kesadaran dan pemahaman akan ruang, peran ruang, dan apa yang dapat dilakukan terhadap ruang, inilah yang perlu digali lebih dalam sehingga wacana dan visi dapat dibangun dan kemudian dapat dilanjutkan ke tahapan rencana dan tindakan yang lebih konkrit di masing-masing bidang ilmu.

BERBAGAI PEMAKNAAN RUANG

Perkembangan pemahaman dan usaha pemaknaan akan ruang telah berproses sedemikian lama dan meluas, sehingga ada rumusan-rumusan pemaknaan ruang yang telah terdefiniskan oleh beberapa tokoh dari berbagai pendekatan. Sebagian dari hasil pemaknaan tersebut terbagi dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, teori arsitektur, serta gerakan modern yang terumuskan dalam bentuk ide-ide ruang. Masing-masing melahirkan aspek-aspek yang semakin kompleks, seperti yang pernah dirangkum dari sekian rentang waktu berupa evolusi dari sebuah gagasan baru dalam teori dan sejarah gerakan-gerakan modern oleh Cornelis van de Ven dalam bukunya “ *Space in Architecture* “ (1987) sebagai berikut :

Aspek-aspek ide ruang dalam filsafat dan ilmu pengetahuan :

- Dari tiada menjadi ada (Lao-Tzu)

- Geometri terbatas jagad raya (Plato)
- Teori tempat (Aristoteles)
- Ruang Ilahi : cahaya ghotik (Suger, Aquinas, Augustinus, Witelo)
- Ruang jagad raya yang tak terbatas (Copernicus, Galilei, Descartes, Locke, Newton, Leibniz)
- Intuisi metafisik dan isi bentuk (Kant, Hegel, Scopenhauer)
- Fisika : kontinum ruang -waktu (Weyl, Jammer, Lorenz, Einstein)

Aspek-aspek ide ruang dalam filsafat dan ilmu pengetahuan tersebut memuat pemaknaan ruang secara umum dan sangat luas hampir tak terbatas oleh para filsuf dan ilmuwan fisika, sehingga orientasi pemaknaannya juga lebih mencakup alam raya multidimensi.

Aspek-aspek ide ruang dalam teori-teori arsitektur Perancis dan Inggris sebelum lahirnya gerakan-gerakan modern :

- Distribusi dan ide ruang (de l'Orme, Blondel, Ledoux, Boullée)
- Denah, potongan, dan proyeksi isometrik (Durant, Guadet, Viollet-le-Duc, Choisi)
- Analogi dengan alam : arsitektur yang hidup (Ruskin)

Aspek-aspek ide ruang dalam teori-teori arsitektur Perancis dan Inggris tersebut membahas teori *Beaux-Arts* di Perancis dan sikap Ruskin di Inggris, karena keduanya mewakili arus-arus penting dalam pemikiran arsitektural abad ke 19.

Ide-ide ruang dalam teori arsitektur Jerman (1850–1930) :

- Materialisme dan ketiga momen spasial (Semper)
- Teori empati : massa (Vischer, Lipps)
- Visi murni dan visi kinetik (Hildebrand)
- Pencipta ruang dan hasrat artistik (Schmarsow, Riegl)
- Dari empati ke visi planar (Wolfflin)
- Abstraksi dan ketakutan terhadap ruang (Worringer)
- Konkavitas dan konveksitas : muka ganda ruang arsitektural (Sitte)
- Koalisi estetik antara massa dan ruang (Brinckmann, Sorgel, Schumacher)
- Morfologi ruang (Frankl)

- Teori-teori arsitektur tahun 1920-an (Hover, Karow, Klopfer, Zucker, Adler, Frey, Jantzen)

Ide-ide ruang dalam teori arsitektur Jerman tersebut merumuskan konsep ruang sebagai sesuatu yang fundamental dalam arsitektur. Sampai akhir abad ke 19, estetika Jerman merupakan kombinasi dari pemikiran Hegelian dan ilmu baru yaitu psikologi persepsi (ilmu mengenai konsep ruang sebagai media dari pembentukan citra visual dan yang teraba).

Ide-ide ruang dalam gerakan-gerakan modern (1890-1930) :

- Peranan ide-ide genetik materialis (Sullivan, van de Velde, Gropius, Wright)
- Hasrat artistik ruang (Berlage, Endell, Schindler, Scott)
- Ekspresionisme dan futurisme I : ide ruang faustian (Nietzsche, Poelzig, Marinetti, Sant'Elia, Wijdeveld, Steiner, Kohtz, Taut, Scheerbart, Spengler)
- Ekspresionisme II : ruang organik dan geometrik (Mendelsohn, Taut, Hansen, de Fries, Finsterlin, Haring)
- *Après le cubisme* : dari ruang empat dimensional menuju ruang tiga dimensional (Apollinaire, Gleizes – Metzinger, Ozenfant, Le Corbusier)
- De Stijl : bidang versus dimensi ke empat (Mondrian, van Doesburg, Kiesler, Severini, Poincare)
- Suprematisme Rusia : ruang irasional (Malevich, Gabo, Lissitzky, Stam)
- Bauhaus : ilmu pengetahuan tentang ruang (Gropius, Hilberseimer, van der Rohe, Moholy-Nagy)
- Wright dan dimensi ke tiga (Wright)

Ide-ide ruang dalam gerakan-gerakan modern tersebut merupakan kumpulan berbagai konsep ruang yang terformulasikan pada awal gerakan modern utamanya di Eropa. Pertukaran pemikiran di antara para sejarawan Jerman (termasuk para penerus langsung) dan para arsitek-teoritisi dari gerakan modern menjadi tidak mudah karena keduanya berbeda dan mempunyai kekhususan masing-masing. Tetapi pada tingkat teoritik ada kesinambungan ide meskipun ada juga usaha pendistorsian asal-usul oleh para arsitek-teoritisi ambisius yang muncul kemudian.

Ide-ide ruang tersebut mendukung usaha-usaha pada akhir abad ke 19 untuk meruntuhkan kepalsuan gaya ekletik. Sejak saat itu ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia yang fungsional dalam tiga dimensi. Pendekatan tersebut berasal dari teori Semper yang mengkombinasikan pendekatan materialis baru dengan suatu persepsi tentang spasialitas dari tubuh manusia. Ide ruang juga menjadi bentuk baru dari usaha-usaha yang telah berabad-abad dalam hal estetika untuk mendefinisikan keindahan. Pendekatan tersebut dikembangkan oleh Schmarsow dari teori Semper dan memproklamasikan ide ruang sebagai sebuah ide estetika, bahkan lebih jauh lagi Schmarsow mendefinisikan esensi arsitektur sebagai sebuah seni. Hal ini berarti juga bahwa ruang sebagai bagian dalam arsitektur atau bagian yang terwujud dari bentuk arsitektural sebagai sebuah seni.

Worringer mengemukakan bahwa negasi terhadap ide ruang, yaitu ketakutan terhadap ruang, menimbulkan dorongan terhadap abstraksi. Menurut Worringer, abstraksi merupakan hasil dari ketakutan spiritual manusia yang sangat besar terhadap ruang (Ven,1987). Manusia menghadapi dunia fenomena yang sangat membingungkan, luas tanpa batas, dan tanpa tautan sama sekali, dan akhirnya *chaos*. Dalam kondisi tersebut, di dunia seni ditawarkanlah abstraksi, sehingga teori-teori Worringer sangat penting artinya bagi kelahiran lukisan abstrak dan penciptaan ruang abstrak. Pemahaman ini pula yang mengantar pelukis abstrak Mondrian kepada visi artistiknya.

Brinckman membuat perbedaan yang tajam antara *sculpture* dan *architecture* dengan mempolarisasikan dua ide mengenai ruang yaitu bahwa *sculpture* menciptakan permukaan yang berada dalam ruang, sedangkan *architecture* adalah seni permukaan yang mengelilingi ruang. Manifestasi eksterior dari massa arsitektural merupakan hasil sekunder dari *mood* internal ruang yang dikandungnya. Arsitektur yang baik terejawantahkan oleh integrasi dari sel-sel spasial interior maupun eksterior. Selanjutnya, Brinckman juga mengemukakan arsitektur sebagai suatu seni spasial yang berkulminasi dalam sintesis dari volume-volume spasial plastis (Ven,1987). Kesatuan dari ide-ide spatio-plastis ini mencapai klimaksnya dalam saling-rasuk (interpenetrasi) antara ruang *sculptural* dan *architectural*. Saling-rasuk spasial dan kompleksitas ini mencapai kejayaan pada masa Baroque, khususnya Rococo di Eropa dalam bidang arsitektur utamanya interior. Hakikatnya, Brinckman mendefinisikan 3 konsep ruang, yaitu massa

sculptural yang berdiri bebas dan dikelilingi ruang, ruang yang dikelilingi massa, dan saling-rasuk dari keduanya, seperti yang teraplikasikan pada interior-interior Baroque dan Rococo.



Gambar 1. Pergolatan (saling rasuk) *sculptural* dan *architectural* dalam interior perpustakaan zaman Rokoko di Jerman Selatan. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 149)

Salah satu konklusi yang dapat ditarik adalah bahwa dari titik pandang material, ide ruang mengantar kepada tesis kesatuan spatio-plastis, yang menemukan ekspresinya dalam tiga cara yaitu ruang eksterior (massa), ruang interior, dan mencapai puncaknya pada interpenetrasi dari ruang eksterior maupun ruang interior. Semua kebangkitan dalam ekspresi spasial akan bertolak dari salah satu premis universal tersebut. Konsep saling-rasuk inilah yang menjadi salah satu stimuli teoritis-teoritis arsitektur yang kemudian menuju pemikiran spesifik tentang interior.

Pembahasan dan pemaknaan tentang ruang yang berbatas dikemukakan juga oleh Mangunwijaya (1992:291) bahwa kita harus mempelajari dua-duanya : seni gatra dan seni ruang. Istilah *wastu* dalam arti utuh dan lengkap. Sebab, ruang barulah ruangan apabila memperoleh batas-batasnya. Ruang tak punya batas hanya angkasa raya. Batas-batas ruang adalah bidang-bidang. Demikian juga Djelantik (1999:24) mengungkapkan bahwa kumpulan bidang membentuk ruang. Ruang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi. Ruang pada dasarnya adalah kosong, tidak berisi.

Masing masing aspek yang terumuskan dalam ide-ide ruang tersebut akan sangat panjang dalam penjabarannya. Meskipun demikian, rumusan ide-ide ruang masing-masing pendekatan dan tokoh yang diuraikan secara singkat tersebut akan dapat memberikan gambaran tentang peta pemahaman dari usaha pemaknaan ruang yang telah pernah ada melalui konklusi-konklusi pemaknaan ruang. Ide ruang juga telah menjadi suatu prospek baru yang akhirnya akan memberikan makna immaterial terhadap konsep gaya.

Dari beberapa hasil pemaknaan akan ruang tersebut, ada perbedaan-perbedaan yang mungkin masih dapat disejajarkan maknanya. Tetapi ada pula yang memang kontradiktif. Meskipun demikian, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap apa yang dapat dilakukan di, pada, terhadap, atas, dalam “ruang” karena masing-masing hasil pemaknaan tersebut juga akan memberlakukan sesuatu terhadap ruang sesuai visinya. Hal ini akan memperkaya khasanah makna serta membuka kemungkinan baru bagi manusia dalam berekspresi dan berapresiasi.

EKSPRESI SEBAGAI JIWA DARI PROSES KREATIF

Dalam pengertian umum ekspresi sering dikaitkan dengan gaya. Seperti ketika ada ungkapan bahwa sebuah hasil perwujudan “ mempunyai gaya “, hal ini berarti bahwa hasil perwujudan tersebut telah mengalami pembabaran oleh pelaku perwujudan secara “ekspresif “. Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresi. Kualitas artistik dan teknik yang membuat hasil perwujudan menjadi sempurna dapat dibatasi sebagai kelaikan artistik dan teknik yang murni dan hal itu akan muncul apabila pelaku perwujudan mengekspresikan emosi atau *feeling*-nya melalui

bentuk artistik dan teknik yang ditimbulkan oleh medianya. Hasil perwujudan yang dibabarkan tanpa ekspresi akan kehilangan kualitas atau kelaikan artistik dan tekniknya.

Dalam pengaruh ilmu jiwa Gestalt diungkapkan bahwa ekspresi menunjuk kepada wajah tampak luar dari seseorang dan perilaku yang memberi kesan terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan dan dicita-citakan. Informasi semacam itu dapat dihimpun dari muka dan wajah seseorang, cara berbicara, berpakaian, menata rumah, memegang pena atau kuas, dan apapun yang dilakukan olehnya (Suradjio, 1996:100). Demikian pula dengan interpretasi yang berbeda terhadap kejadian-kejadian maupun objek-objek.

Bila ditarik pada objek-objek yang lebih spesifik, seperti ruang konkrit (interior), maka perbedaan interpretasi tersebut akan jelas terasa dan tertangkap. Seperti halnya jika seseorang yang berada dalam gereja di Meggen Luzern, Swiss (gambar 2) akan berinterpretasi berbeda dengan ketika seseorang tersebut berada dalam masjid Mihrimah, Istanbul (gambar 3), begitu pula ketika berada dalam gedung Merz (gambar 4). Inilah kurang lebihnya yang dimaksud dengan ekspresi. Kurang, karena tanpa adanya perilaku yang menampak sebagai pembabaran dari apa yang dipikirkan sekalipun, seharusnya sudah dapat dipertimbangkan tentang adanya ekspresi. Lebih, karena banyak hal penting dari ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat disimpulkan secara langsung dari gelagat dan wujud yang dapat ditangkap dari permukaannya.



Gambar 2. Interior Gereja Meggen Luzern di Swiss yang dindingnya dari batu alam transparan sehingga ekspresi cahaya terang terpancar mendominasi ruang. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 79)



Gambar 3. Interior Masjid Mihrimah di Istanbul yang hampir tidak berbeda dengan Gereja di Roma. Yang terpenting ekspresi dari suasana doa dan damai. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 67)



Gambar 4. Interior gedung Merz karya Kurt Schwitters. Ekspresi serba bebas, keras dan tajam. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 171)

Terkadang ekspresi suatu obyek tidak langsung berhubungan erat dengan pola visualnya. Apa yang dilihat hanya memberikan tanda-tanda luar bagi apa yang diketahui dan dirasakan yang muncul dari memori dan terproyeksi pada obyek. Pola visual hanya mempunyai makna yang kecil dengan ekspresi seperti halnya kata mempergunakan makna yang ditransmisikan. Hal tersebut berbeda dengan ketika seseorang menari, maka kesedihan atau kebahagiaan suasana hatinya tampak begitu langsung melekat pada gerakan-gerakannya itu sendiri, karena faktor-faktor formal atau gerakan tari itu adalah reproduksi dari faktor-faktor yang identik dengan suasana hati. Gerakan maupun kestabilan langsung diteruskan oleh pola-pola visual sehingga dapat ditangkap sebagai ekspresi. Ekspresi itu tertanam dalam struktur, artinya bukan suatu kemampuan yang berdiri sendiri, tetapi melekat dan terikat dalam suatu kesatuan dengan kemampuan lain dalam jiwa pelaku perwujudan (penari, koreografer).

Ekspresi merupakan alat utama bagi pelaku perwujudan dalam melihat dunia. Kualitas ekspresi bagi pelaku perwujudan juga menjadi alat utama dalam berkomunikasi melalui hasil perwujudannya. Melalui kualitas ekspresi ini pelaku perwujudan dapat memahami dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya, dan selanjutnya memberikan arahan dalam proses mencipta. Sehingga ekspresi dapat juga diterjemahkan sebagai dorongan atau gejala yang berproses dalam jiwa dan baru dapat disaksikan apabila telah menampakkan diri dalam proses-proses jasmaniah yang mewujudkan baik teraba maupun yang tidak teraba.

Ekspresi berupa rasa dan gejala akan mendesak untuk ditransformasikan keluar dari dalam diri seseorang melalui berbagai media perwujudan. Hal ini terjadi pada tahap proses kreatif penciptaan sehingga ekspresi tersebut merupakan jiwa yang membuat suatu ciptaan dimulai dalam proses perwujudannya. Sedangkan ketika proses perwujudan tersebut selesai, maka hasil perwujudan itulah yang akan menjadi duta ekspresi. Karena melalui hasil perwujudan itu suatu proses pada tahap penikmatan dapat berlangsung dan dilakukan oleh penikmat perwujudan. Rasa dan gejala yang menjadi ekspresi mula-mula dari pencipta akan dapat ditransformasikan dan ditangkap oleh penikmat sehingga akan tercapai pemahaman bersama antara pelaku perwujudan dan penikmat hasil perwujudan (dalam konteks transformasi ide yang berhasil menurut Leo Tolstoy). Demikianlah sehingga ekspresi menjadi bagian penting yang menjiwai proses kreatif seseorang dalam mewujudkan karya.

APRESIASI SEBAGAI BAGIAN DARI PEMAHAMAN DAN PENIKMATAN

“Ekspresif”... ungkapan kata yang sering terdengar mewakili kesan yang dapat ditangkap ketika penikmat suatu obyek berproses dalam penikmatannya. Kesan tersebut tidak begitu saja ada dengan sendirinya, tetapi terlahir karena ada proses penjadian obyek sebelumnya. Dari pengalaman estetik maupun teknik yang pernah dialami oleh pelaku perwujudan atau pencipta, dan kemudian ditransformasikan ke dalam perwujudan gerak, bentuk, visual dan lain sebagainya yang teraba maupun yang tidak teraba, maka penikmat mempunyai media atau obyek untuk aktivitas penikmatannya. Aktivitas penikmatan ini akan berproses melalui tiga tahapan yaitu pengamatan, penghayatan, dan perumusan nilai. Ketiga tahapan tersebut terangkum dalam apa yang disebut proses apresiasi yang berupa penghayatan nilai-nilai melalui pendekatan fenomenologi.

Sutopo (1995:10–14) mengungkapkan tiga komponen utama untuk melakukan evaluasi (kritik seni holistik) terhadap suatu karya seni, yaitu seniman (sebagai sumber informasi genetik), karya seni (sebagai sumber informasi obyektif), dan penghayat (sebagai sumber informasi afektif). Ketiganya diperlukan dalam proses kritik holistik untuk mencapai simpulan nilai terhadap karya seni.

Pengamatan, dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap paling awal dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah melihat (untuk karya yang dapat dilihat), mendengar (untuk karya yang dapat didengar), meraba (untuk karya yang dapat diraba), dan aktivitas lain yang melibatkan indera umum, kemudian semua informasi yang diperoleh tersimpan dalam ruang pikir. Pada tahap ini ada hubungan langsung antara pelaku penikmatan dengan karya atau hasil perwujudan.

Penghayatan, dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap medium dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah pengolahan semua informasi yang telah tersimpan dalam ruang pikir melalui pemikiran dan perenungan bahkan mungkin hingga kontemplasi. Pada tahap ini seorang pelaku penikmatan akan mengalami pengasingan diri karena proses penghayatan hanya berlaku di dalam diri pelaku penikmatan dengan melibatkan kemampuan kognitif maupun afektif secara pribadi.

Perumusan nilai, dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap akhir dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah perumusan dari sintesis menyeluruh dengan kemampuan kognitif dan afektif masing-masing pelaku penikmatan. Sehingga akan muncul simpulan-simpulan umum maupun yang lebih mendasar mengenai karya yang dihayati. Simpulan yang mendasar inilah yang akan menentukan apakah suatu karya berhasil mentransformasikan hal yang mendasar dari pelaku perwujudan.

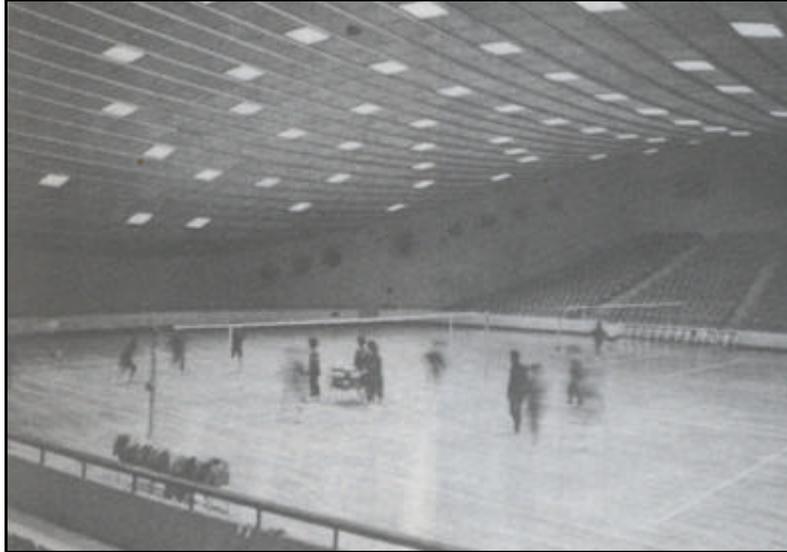
Demikian pula halnya jika apresiasi dilakukan oleh seorang pelaku aktivitas (civitas) di dalam sebuah ruang yang mewadahi aktivitas yang dilakukannya, maka akan diperoleh simpulan nilai apakah ruang tersebut telah berhasil maksimal berfungsi mewadahi civitas dan aktivitas di dalamnya (dalam konteks kesesuaian, bukan salah atau benar) sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan oleh pelaku perwujudan ruang (desainer interior) sebelumnya.

RUANG SEBAGAI MEDIA

Penari membutuhkan ruang dalam pentas gerakannya, konser musik membutuhkan ruang dalam pagelarannya, olahragawan membutuhkan ruang dalam pertandingannya, karya seni rupa, arsitektur maupun produk membutuhkan ruang dalam proses perwujudan maupun peletakkannya ketika sudah mewujudkan, jemaat membutuhkan ruang untuk beribadah, penyair membutuhkan ruang renung dalam proses penciptaan karyanya, dan aktivitas lain pun membutuhkan ruang. Setiap hal yang terjadi dan berproses dalam perwujudannya tidak terlepas dari kebutuhan akan “ruang”, baik ruang konkrit maupun abstrak, baik ruang dalam pengertian luas maupun sempit.



Gambar 5. Menari tidak sekedar pementasan. Esensinya ialah memmanifestasikan ekspresi gerak kosmos dalam ruang. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 124)



Gambar 6. Berolahraga dalam gedung mirip kapal yang bercitra atap tenda parabol-hiperboloid rancangan Kenzo Tange dan Shudan Seisaku di Takamatsu. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 254)



Gambar 7. Ibadah dalam Gereja Ziarah Ronchamp. Interior dengan citra Sang Rahim, Sang Gua Garbha. (Mangunwijaya, Y.B., 1992 : 87)

Semua aktivitas dan hasil perwujudan tersebut dilakukan dan ditempatkan di, pada, terhadap, atas, dalam “ruang”. Hal ini berarti bahwa ruang telah menjadi “media“ semua aktivitas dan hasil perwujudan tersebut baik disadari maupun tidak disadari oleh pelaku perwujudan dan penikmat perwujudan. Padahal “media“ adalah hal yang utama diperlukan dalam proses aktivitas maupun usaha perwujudan. Seperti halnya media ruang diperlukan dalam proses aktivitas perwujudan, media ruang juga diperlukan dalam proses penikmatan hasil perwujudan. Bahkan ada kemungkinan bahwa media ruang tersebut sendirilah yang menjadi obyek utama dalam proses aktivitas perwujudan, maupun proses penikmatan (dalam perancangan dan perwujudan serta penikmatan interior). Dengan kata lain bahwa ruang dapat menjadi media “ekspresi“ bagi pelaku aktivitas dan usaha perwujudan, ruang juga dapat menjadi media “apresiasi“ bagi penikmat tampilan aktivitas dan hasil perwujudan.

Kembali memahami dan mengacu pada pemaknaan ruang yang salah satunya mendefinisikan ruang sebagai sesuatu, merupakan yang paling *immaterial (without physical substance)* dari segala sarana ekspresi artistik, maka ruang menjadi suatu media yang paling relatif dalam menuangkan ide dan gagasan di segala bidang kehidupan, seperti seni (dalam arti luas) dan teknologi termasuk juga ke perkembangannya yang semakin spesifik dalam arsitektur dan interior. Seperti juga yang diungkapkan oleh Aly (1997:1) bahwa pengertian harfiah ruang adalah sesuatu kekosongan (*vacuum*) yang didekte oleh dinding dan dialami di sana. Secara figuratif ruang adalah dimana makna diimbas oleh penggunanya.

Dunia arsitektur dan interior dalam kajian maupun dalam penerapan karya nyata sebenarnya adalah dwi-tunggal. Hubungan keduanya adalah melingkupi-dilingkupi, sehingga kedwi-tunggalan keduanya memang tak terpisahkan. Keduanya tidak dapat begitu saja dipisahkan langsung tanpa tautan sama sekali baik dalam pembahasan teori maupun pembahasan karya. Keduanya menggunakan ruang sebagai media ekspresi maupun apresiasinya, meskipun dalam spesialisasi pengembangan disiplin ilmu pada permulaan abad ke-20, terjadi lompatan kritis yang mengakibatkan pemisahan tegas arsitektur-interior melalui rangkaian sejarah perombakan hunian *Victoria taste* di Amerika dan peristiwa *Jugendstil* serta *Bauhaus* di Jerman (Santosa,1995:72). Pelaku perwujudan dan penikmat mengelilingi karya dalam proses perwujudan maupun

penikmatan karya arsitektur, sedang dalam interior pelaku perwujudan dan penikmat dikelilingi karya dalam proses perwujudan maupun penikmatannya.

Begitu pula berlaku bagi pelaku perwujudan yang lain, ruang menjadi media yang selalu mengikuti proses perwujudan maupun penikmatan karya, baik itu karya seni maupun teknologi. Tetapi yang paling konkrit dalam pemanfaatan ruang sebagai media adalah dalam bidang arsitektur dan interior (sebagai bagian dari desain, suatu bidang yang menjembatani seni dan teknologi), karena keduanya mengaplikasikan ide dan gagasan karya yang berhubungan langsung dengan ruang konkrit dan mewujudkan (teraba) bahkan ruang sendirilah yang kadang menjadi materi utama dalam pengolahan karya menuju perwujudan ruang, dan dengan demikian, akan sangat nyata dan jelas ekspresi yang ingin ditransformasikan melalui proses apresiasi, karena wujud ruang dalam karya yang mewadaq. Sedangkan karya seni dan teknologi yang murni seringkali membutuhkan ruang sebagai media sebatas wadah bagi perwujudan karyanya, baik ruang konkrit maupun abstrak.

Sebenarnya dalam lingkup sesempit dan seluas apapun seorang pelaku perwujudan (dalam bidang apapun) akan mengeskpresikan diri, maka ruangnya yang menjadi media tertuntut tanpa sadar (kecuali jika ruang sendiri yang menjadi materi utama) dan akan mengikut runut dari proses awal perwujudan karya hingga proses akhir apresiasi. Seperti pagelaran tari yang memerlukan dan bahkan menciptakan ruang melalui perubahan gerakan dalam penampilannya, begitu pula pelukis dan pematung memerlukan dan bahkan menciptakan ruang dalam menggoreskan kuas dan memahat perwujudan karya. Seperti penyair dan sastrawan memerlukan dan menciptakan ruang renung imajiner dalam proses perwujudan karyanya, begitu pula animator dan web-designer memerlukan dan menciptakan ruang virtual dalam perwujudan visualisasi karyanya.

Pembahasan yang lebih spesifik mengenai proses perwujudan karya dalam bidang arsitektur dan interior akan menunjukkan bahwa ruang sebagai media ekspresi semakin terbukti melalui perwujudan bentuk, warna, dan tekstur yang wadaqi, meskipun di dalam proses perwujudannya akan diperlukan juga ruang renung imajiner dalam tahapan konseptual. Proses apresiasipun akan menemukan jalan ke dalam ruang mana proses apresiasinya akan berlanjut, sesuai ruang yang menjadi media proses perwujudan karya melalui objek hasil perwujudan karya.

KESIMPULAN

Seperti seorang desainer interior atau pelaku perwujudan yang mengeskpresikan diri melalui perwujudan karyanya dengan pengolahan ruang sebagai materi utama serta materi pelengkap lain, kemudian pelaku aktivitas dalam ruang yang berlaku sebagai apresiator atau penikmat perwujudan melakukan apresiasi atau penikmatan akan perwujudan ruang tersebut, maka akan diperoleh simpulan apakah perwujudan yang telah ada tersebut memenuhi kebutuhan menyeluruh atau masih memerlukan penyesuaian, baik kepuasan ekspresi maupun apresiasi, yang keduanya merupakan pengalaman estetik, teknik, dan fisik. Demikian pula dengan bidang yang lain (seni dan teknologi), melalui proses yang lengkap seperti itu, maka akan tercapai keharmonisan antara pencipta dan penikmat.

Dengan demikian akan diperoleh pemahaman bahwa ruang dalam berbagai pemaknaannya, akan tetap menjadi media tak terelakkan, baik dalam proses ekspresi maupun apresiasi. Sehingga akan dapat dipahami juga bahwa ternyata ada banyak hal yang masih bisa dilakukan di, pada, terhadap, atas, dalam “ruang” dengan lebih maksimal baik dalam proses perwujudan maupun dalam proses penikmatan yang tentunya menuju orientasi kehidupan yang lebih baik.

Tahap kesadaran tersebut akan membuka mata batin insani yang menjadikan seseorang terstimulasi untuk mengeksplorasi apa yang ada dan menjadi kreatif mewujudkan pemenuhan kebutuhannya baik mental maupun fisik, sehingga akan lahir kreator-kreator dalam proses pencarian solusi terhadap permasalahan dari fenomena alam dan lingkungan serta sosial-psikologi.

KEPUSTAKAAN

- Aly, Sudianto, 1997. Ruang Unsur tak-kasatmata dalam Arsitektur. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 2 : 1-5.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Mangunwijaya, Y.B., 1992. *Wastu Citra*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Santosa, Imam. 1995. Ruang dan Pengaruhnya Terhadap Peta Desain Interior di Indonesia. *Jurnal Seni Rupa 2* : 69-76.
- Suradjio, Suryo. 1996. *Filsafat Seni*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, Heribertus. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Ven, Cornelis v.d., 1987. *Space in Architecture*. Netherlands : Van Gorcum & Co.